

**PERAN KH. ACHMAD ARUQOT DALAM ISLAMISASI DESA
KEDUNGCANGKRING PADA TAHUN 1965-1969 M**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagai syarat Memperoleh

Gelar Sarjana Dalam Program Strata Satu (S-1)

Pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI)



Oleh:

Indah Luvy Cahayani

NIM: A02217016

FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Indah Luvy Cahayani

NIM : A02217016

Jurusan : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dengan ini saya menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata dikemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Sidoarjo, 11 Juli 2021

Saya yang menyatakan


Indah Luvy Cahayani

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan.

Surabaya, 15 Juli 2021

Oleh
Pembimbing



Dwi Susanto, S.Hum, MA

NIP. 197712212005011003

PENGESAHAN TIM PENGUJI

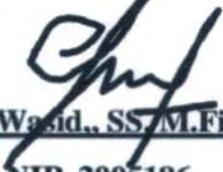
Skripsi ini ditulis oleh INDAH LUVY CAHAYANI (A02217016) telah diuji oleh Tim Penguji dan dinyatakan lulus pada tanggal 28 Juli 2021.

Ketua/Penguji I



Dwi Susanto, S.Hum, MA
NIP. 197712212005011003

Penguji II



Dr. Waid., SS, M.Fil.I
NIP. 2005196

Penguji III



Nur Mukhlis Zakariya, M.Ag
NIP. 197303012006041002

Sekretaris/Penguji IV



Juma, M. Hum
NIP. 198801122020121009

Mengetahui,
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya



Agus Aditoni, M. Ag
NIP. 1962100219920310001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Indah Luvy Cahayani
NIM : A02217016
Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora/Sejarah Peradaban Islam
E-mail address : indahluvy99@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Peran KH. Achmad Aruqot Dalam Islamisasi Desa Kedungcangkring
Pada Tahun 1965-1969 M.

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,

Penulis

(**Indah Luvy Cahayani**)
nama terang dan tanda tangan

Bagan 2.1	19
Bagan 2.2	20
Bagan 2.3	20
B. Pendidikan	25
C. Karir	29
BAB III : PROSES MASUK DAN BERKEMBANGNYA ISLAM DI DESA KEDUNGCANGKRING	31
A. Sejarah Desa Kedungcangkring	31
B. Proses Islamisasi Desa Kedungcangkring	37
1. Masa Kepemimpinan KH. Achmad Aruqot	39
2. Perkembangan Pondok Pesantren	41
BAB IV : PERAN KH. ACHMAD ARUQOT DALAM BIDANG SOSIAL KEAGAMAAN DI DESA KEDUNGCANGKRING	53
A. Bidang Sosial	53
B. Bidang Keagamaan	55
BAB V : PENUTUP	60
A. Kesimpulan	60
B. Saran	62
DAFTAR PUSTAKA	64
LAMPIRAN-LAMPIRAN	69

yang penuh dengan ke istiqomahan dalam menyebarkan agama Islam di Kedungcangkring dengan cara mendirikan sebuah lembaga pendidikan pondok pesantren.

Kedungcangkring ialah desa yang sangat tua di Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo yang cukup terkenal dengan kawasan para ulama dan santri, desa ini berada di pinggiran Sungai Brantas hingga masyarakat sekitar menyebutnya dengan Sungai Porong, sungai ini merupakan batas dari Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan. Daerah ini dulunya terkenal dengan lokasinya yang cukup strategis karena berada pada jalur utama Madura, Surabaya sampai Pasuruan. Desa Kedungcangkring menjadi pusat kerajinan batik yang terkenal hingga ke berbagai kota, di sisi lain juga dikenal sebagai pusat perekonomian dan jalur perdagangan. Hingga pertumbuhan ekonomi semakin maju Desa Kedungcangkring banyak didatangi para pengusaha dari luar kota, tepat pada tahun 1922 penjajah Belanda datang ke desa ini untuk mengalirkan sebuah listrik di Desa Kedungcangkring.

Selain sebagai pusat kerajinan batik dan pusat perekonomian Desa Kedungcangkring juga disebut sebagai desa santri. Kehidupan sehari-hari masyarakat yang sangat agamis hingga banyak kiai yang lahir dari desa ini. Hingga perekonomian di desa ini berjalan dengan nafas keagamaan yang kuat. Maka warga Desa Kedungcangkring bisa menikmati masa puncak kesuksesan, lahir dan batin dalam rentang sejarah yang cukup panjang. Salah satu kiai yang terlahir dari desa ini yaitu Kiai Aruqot namanya yang

perkembangan, sehingga Kiai Aruqot hanya mengurus pondok khusus putra yang dikenal dengan sebutan Pondok Pesantren Rodlotul Muta'allimin.

Pada saat Kiai Aruqot meninggal dunia tepat pada tahun 1969, hingga perjuangannya untuk membesarkan lembaga pendidikan pondok pesantren di teruskan oleh putranya yaitu Kiai Asif selaku anak ke sebelas dari Kiai Aruqot dan di bantu oleh saudaranya yakni Kiai Muhaimin dan Kiai Qurrotul Aini. Sementara pondok putri yang di asuh oleh Kiai Hayyun di teruskan oleh putranya yang bernama Kiai Machfudz Hayyun dan Kiai Mucharror Hayyun.

Desa Kedungcangkring ialah desa yang tersohor dengan sebutan desa santri, sebab di lingkungan desa tersebut terdapat pondok pesantren dan beberapa majlis ta'lim yang mempelajari pengetahuan ilmu agama. Mengenai jumlah pondok pesantren yang ada di Desa Kedungcangkring, yaitu:

- 1) Muta'allimin1 (Pondok Induk)
- 2) Muta'allimat 1 (Al Jadid)
- 3) Muta'allimin-Muta'allimat 2 (Ar Roudloh)
- 4) Muta'allimin 3 (Darussalam)
- 5) Muta'allimat 3 (Al Machfudzoh)
- 6) Baitul Hikmah (putra-putri)
- 7) Darun Najah
- 8) As Syafii (putra-putri)

religious. Sejak kecil ia tak luput dari kasih sayang orang tuanya, selain itu orang tuanya menjadi guru pertamanya dalam mempelajari ilmu-ilmu agama. Hal itu yang menyebabkan ia jarang berkumpul atau bermain dengan teman-teman sebayanya, melainkan ia lebih banyak menghabiskan waktunya dengan kerabat serta orang tuanya dan juga banyak menghabiskan waktu untuk mempelajari ilmu agama.

Muhyiddin atau yang lebih dikenal masyarakat sebagai Kiai Aruqot ia mulai banyak mempelajari ilmu-ilmu agama dari ayahnya langsung, yakni Kiai Asfiya'. Selain kepada orang tuanya ia juga belajar agama ke Pondok Pesantren Tremas Pacitan di bawah asuhan KH Dimiyati. Sepulang dari Tremas, Kiai Aruqot melanjutkan berkhidmat pada ilmu ke KH. Syaikhona Kholil atau mbah Kholil Bangkalan. Salah satu teman senior Kiai Aruqot pada saat di Bangkalan adalah Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari yang dikenal sebagai pendiri jam'iyah Nahdlatul Ulama sekaligus menjadi pengasuh Pondok Pesantren Tebuireng Jombang.

Kiai Aruqot menimba ilmu di Bangkalan dan Tremas tidak ada keterangan tahun berapa ia belajar di daerah tersebut. Dari tradisi lisan menjelaskan ketika Kiai Aruqot nyantri di Bangkalan ia pernah diminta oleh Kiai Kholil untuk membawakan ayamnya ketika sedang berjalan dengan Kiai Kholil. Kiai Aruqot membawa ayam tersebut dengan kedua tangannya seperti sedang membawa seorang bayi. Tetapi ayam tersebut tiba-tiba lepas dan spontan Kiai Aruqot mengejar ayam tersebut. Setelah ayam itu berhasil ditangkap lantas Kiai Kholil tertawa melihatnya dan berkata kepada Kiai Aruqot

C. Karir

Karir adalah suatu jenjang jabatan pekerjaan yang telah dipegang (dijabat) oleh seseorang selama orang tersebut masih bekerja di organisasi atau di perusahaan tersebut. Dengan latar belakang Kiai Aruqot yang merupakan anak dari seorang Kiai atau tokoh figuran, membuat Kiai Aruqot tidak jauh dari hal-hal yang berhubungan dengan keagamaan. Kiai Aruqot berkedudukan sebagai hakim di Kabupaten Sidoarjo, setiap bulannya ada masalah yang merujuk pada pertentangan hukum-hukum dalam fiqih, ia sering di mintai untuk menyelesaikan beberapa masalah persoalan yang ada. Kiai Aruqot juga pernah di beri buku dari pihak departemen agama Jakarta hingga saat ini buku tersebut di wariskan pada Kiai Mas Achmad.

Diselenggarakannya acara bathsul masa'il pertama kali yang di laksanakan di Desa Mindi, Kecamatan Porong, Kabupaten Sidoarjo ada salah seorang murid berceita bahwasannya ketika bathsul masa'il tidak kunjung selesai hingga sampai belarut-larut kini Kiai Aruqot memberi sebuah keputusan, kemudian ia mengucap "jika memang keputusan ini salah nanti saya tidak akan panjang umur" dan Kiai Aruqot langsung keluar dari arena acara bathsul masa'il. Kiai Aruqot ternyata berjalan diatas sungai brantas atau yang dikenal dengan sungai porong, dari salah satu santri yang memegang kitab miliknya ternyata kuncinya hanya pada satu kitab yang di buat untuk memecahkan masalah tersebut yaitu kitab Sulam Safinah. Hingga bathsul masa'il selesai dan dianggap final maka tidak diadakannya kembali acara bathsul masa'il.

dengan Sungai Porong yang digunakan sebagai sebuah jalur transportasi pada masanya.

Ada beberapa pemandangan yang cukup unik di Desa Kedungcangkring yang tidak ditemui di desa-desa lainnya, salah satunya terdapat tiang listrik kuno yang berdiri pada tahun 1800 hingga saat ini masih berdiri tegak, tiang listrik ini merupakan peninggalan zaman Belanda yang terletak di pintu masuk Desa Kedungcangkring tepatnya di sebelah sisi Utara. Bentuknya tidak seperti tiang listrik pada umumnya yang terbuat dari beton, namun berupa bangunan yang cukup tinggi dengan berbahan dasar batu bata.

Desa Kedungcangkring merupakan salah satu desa di daerah Kota Delta yang pertama kali teraliri oleh listrik. Desa Kedungcangkring juga merupakan desa sebagai salah satu pusat perdagangan di Sidoarjo karena letaknya yang berada pada pinggir Sungai Brantas sehingga memudahkan jalur transportasi.³¹ Sebagaimana yang terjadi pada masyarakat zaman dulu yang memanfaatkan sungai digunakan sebagai penghubung alat transportasi, dimana masyarakat sekitar menemukannya dengan budaya sungai.

Desa Kedungcangkring menggambarkan desa yang terkenal cukup tua di daerah Kabupaten Sidoarjo, hal ini dapat dibuktikan dengan peristiwa sebelum kemerdekaan Desa Kedungcangkring disebut sebagai desa pecinan yaitu desa yang kerap didatangi oleh pedagang dari Cina, Gujarat, Tionghoa.

³¹ Satria, "Tiang Listrik Peninggalan Zaman Belanda di Desa Kedungcangkring Jabon", dalam <https://sidoarjonews.id/tiang-listrik-peinggalan-zaman-belanda-desa-kungcangkring>. (27 April 2021)

Sebab desa ini merupakan daerah pesisir yang terdapat banyak kapal pedagang yang singgah. Terdapat ciri khas pada desa ini ditemukan bangunan rumah yang masih tersisah dan diwariskan kepada keturunannya, juga jarak antara rumah satu dengan rumah yang lainnya berdempetan, disamping itu rumah tersebut kelihatan motif yang menandakan bahwa rumah tersebut milik warga Tionghoa.

Salah satu warga masyarakat Kedungcangkring menuturkan bahwsannya ia mempunyai nenek yang keturunan wanita Ras Mongolia bernama Ma'ani orang Kedungcangkring menyebutnya China, karena wajahnya yang mirip dengan orang China pada umumnya. Yang pada saat itu ia sebagai juragan batik di Kedungcangkring. Sebagaimana yang terjadi pada masyarakat dahulu yang memanfaatkan sungai sebagai media transportasi sehingga masyarakat Kedungcangkring menamakan dengan istilah budaya sungai.

Dulu Sungai Porong digunakan sebagai jalur perdagangan antar kerajaan, pada masa zaman Kerajaan Kediri sekitar pada tahun 1300 yang dipelopori oleh Raja Jaya Negara. Kerajaan Mongolia dikomando oleh Kaisar Kubilai Khan menyerbu Kerajaan Kediri. Namun, ditengah ekspedisi pasukan Mongolia dipukul oleh tentara Singosari. Karena mendapat agresi mendadak dari Kerajaan Singosari akhirnya pasukan Mongol kocar kacir. Diantaranya ada yang terdampar di Kedungcangkring hingga menetap dan menikah berkembang dengan penduduk lokal hingga sampai saat ini.

Dari Ras Mongolia yang menikah dengan pribumi antara lain ada yang berasal dari Sidoresmo Surabaya, ia adalah Kiai Mas Muhyiddin putra dari Kiai Mas Adnan yang berasal dari Sidoresmo. Masyarakat Kedungcangkring tidak mengenal siapa Kiai Mas Muhyiddin, namun disisi lain Kiai Mas Muhyiddin adalah seorang ulama sekaligus sebagai pejabat pada masanya, ia lebih dikenal dengan sebutan Wedono Kuranten. Disebut dengan kuranten karena mengikuti nama istrinya yang bernama Kurrotin. Dari pernikahannya dengan Kurrotin Kiai Mas Muhyiddin dikaruniai lima putra, antara lain:

- a) Mahmud
- b) Mas Muntamah
- c) Masyrifah
- d) Mas Fatmah
- e) Mas Muzzamil

Kiai Mas Muhyiddin adalah seorang ulama yang ahli dalam hal puasa dan tidak banyak bicara sekalipun. Hingga perjuangan dalam menyebarkan Islam di daerah Mojokerto hingga Probolinggo hingga Kiai Mas Muhyiddin disebut sebagai pemuka agama yang paling tinggi. Kiai Mas Muhyiddin pernah menjabat sebagai wedono di Kabupaten Sidoarjo pada zamannya.

Berawal dari motif batik yang ada di Kedungcangkring sangat berbeda halnya dengan batik yang ada di Pulau Jawa pada umumnya. Motif Batik di Kedungcangkring motifnya berwarna warni seperti: hijau, biru, kuning motif yang demikian dipengaruhi oleh motif dari China. Pada tahun 1919 Desa

bekerja sebagai pembatik ia sering dimintai tolong oleh masyarakat sekitar untuk mengistikhorokan sesuatu yang menjadi gelisah hati.

Sebelum lahirnya pemikiran Kiai Ahmad Siddiq tentang perlunya NU kembali ke khittah tahun 1926 kondisi NU begitu sangat menegangkan. Hingga terjadi kebuntuan dalam komunikasi yang begitu hebat antara kubu Kiai Idham Kholid yang pada saat itu menjabat sebagai ketua umum PBNU, sedangkan yang menghendaki NU ada pada kubu Kiai As'ad Syamsul Arifin (pengasuh Pondok Pesantren Asembagus, Situbondo). Di tengah-tengah perseteruan diantara keduanya Kiai Mujib Ridwan, Surabaya menemui pak Khusnan untuk dimintai tolong istikhoroh atas persoalan Nu yang tidak menentu.

Pada tahun 1889 M Desa Kedungcangkring telah berdiri sebuah majlis taklim yang mana pada saat itu belum diberi nama, sehingga santri yang mukim berasal dari daerah Kedungcangkring sendiri dengan jumlah santri sebanyak 25 orang. Pendiri majlis tersebut adalah seorang mantan prajurit Pangeran Dipenegoro bernama Kiai Asfiya'

1. Masa Kepemimpinan Kiai Aruqot

Setelah kiai Asfiya' mendirikan sebuah majelis, perkembangan Islam di wilayah Kedungcangkring mengalami perkembangan pesat, hingga setelah sepeninggal kiai asfiya' kepemimpinan majelis itu diteruskan oleh putranya yaitu Kiai Aruqot. Pada saat kepemimpinan kiai Aruqot, majelis terus berkembang dan mampu menarik perhatian masyarakat khususnya

warga desa Kedungcangkring. oleh Kiai Aruqot, majelis itu kemudian berkembang menjadi sebuah pesantren bernama Roudhlotul Banin dan kemudian berubah nama menjadi Pesantren Roudlotul Muta'allimin.

Pondok Pesantren Roudlotul Muta'allimin Muta'allimat salah satu pondok yang turut berperan dalam menyebarkan dakwah agama Islam. Pondok Pesantren Roudlotul Muta'allimin Muta'allimat terletak di Desa Kedungcangkring Kec. Jabon Kab. Sidoarjo Provinsi Jawa Timur. Pondok pesantren yang didirikan pada tahun 1965 awalnya didirikan oleh Kiai Asfiya' yaitu perintis majelis taklim yang menjadi cikal bakal awal berdirinya Pondok Pesantren Banin hingga berubah menjadi nama Roudlotul Muta'allimin Muta'allimat, sebuah pesantren yang mencetak pendidikan agama serta pembentukan moralitas santri hingga warga masyarakat Desa Kedungcangkring.

Sepeninggal Kiai Asfiya' dilanjut oleh Kiai Aruqot dan dibantu oleh menantunya yaitu Kiai Hayyun. Setelah adanya Kiai Hayyun Pondok Pesantren Roudlotul Muta'allimin Muta'allimat menemukan jati dirinya, kurikulum pelajarannya yang sudah mulai tertata dengan rapi sehingga Pondok Pesantren Roudlotul Muta'allimin Muta'allimat bisa berkembang hingga saat ini.

Kepemimpinan selanjutnya diberikan kepada Kiai Shobakhus Surur selaku putra dari Kiai Asif cucu dari Kiai Aruqot. Pondok Pesantren Roudlotul Muta'allimin Muta'allimat merupakan salah satu tempat basis

Pondok Roudlotul Muta'allimat 2 yang diasuh oleh KH. Muharror Hayyun putra ketiga dari Kiai Hayyun dan Nyai Musannadah, cucu dari Kiai Achmad Arquot. Disela-sela pendidikan formalnya Kiai Muharror meneyematkan pendidikan kegamaan dibeberapa pondok pesantren diantaranya: Pondok Pesantren Sidogiri, Pondok Pesantren Kaliwungu, Pondok Pesantren Kudu, dan Pondok Pesantren Al Falah Ploso. Sepulang dari pondok ia berguru kepada ayahnya sendiri untuk mengkaji beberapa kitab salaf, seperti: Tafsir Khozin, Tafsir Jalalain.

Dengan ilmu yang pernah ia dapat Kiai Muharror mengajar Kitab Ihya' Ulumuddin di Pondok Pesantren Darut Taqwa, Sengon pada tahun 1987-1988. Pada usia 19 tahun ia mengajar sekolah madrasah diniyah di Pondok Pesantren Roudlotul Muta'allimin Muta'allimat Kedungcangkring.

Tepat pada hari Senin tanggal 2 Mei 2016 Kiai Muharror wafat, tongkat kepemimpinan Pondok Pesantren Roudlotul Muta'allimin Muta'allimat 2 diasuh oleh KH. Abi Dawud selaku putra dari Kiai Muharror dengan Nyai Samrotul. Hingga saat ini Kiai Dawud yang akrab disapa Gus Dawud mengajar Kitab Tafsir Jalalain, Fathul Qarib, Sirojut Tholibin meneruskan kitab yang biasa ayahanda kaji bersama santrinya setelah shubuh.

c. Pondok Pesantren Darussalam

Pondok Darussalam sebuah pondok pesantren anak-anak yang didirikan pada tahun 1984 oleh KH. Mawahibus Shomad putra ke empat dari Kiai Hayyun dan Nyai Musannadah. Pondok Darus Salam memiliki nama yang cukup unik yang diberi dengan julukan pondok cilik, karena pondok tersebut diperuntukkan

mempunyai niat untuk mensyiarkan agama Allah dengan mendidik dan mengajarkan para santri ilmu agama dan ilmu kemasyarakatan hingga diharap menjadi santri yang *Alimah Wa Nafi'ah Lil Ummah* artinya ber intelektual dan bermanfaat bagi umat.

Pondok Pesantren Al Machfudzoh menganut konsep *Al Mukhafadzoh Ala Qodimi Sholih Wal Akhdu Bil Jadidil Aslah* yaitu melestarikan ajaran salafus sholih yang baik dan tetap berusaha menjadi lembaga yang dinamis dengan mengambil nilai-nilai modern yang lebih baik.

Visi dan misi Pondok Pesantren Roudlotul Muta'allimin Muta'allimat, antara lain :

- 1) Visi
Terwujudnya generasi yang memiliki akhlakul karimah, agamis, berjiwa patriot, cerdas berkualitas dan terampil.
- 2) Misi
 - a) Melaksanakan kegiatan yang berorientasi pada keimanan dan ketaqwaan.
 - b) Membiasakan anak berperilaku sholeh / sholehah, tawadhu', dan mengembangkan ukhuwah Islamiyah.
 - c) Meningkatkan disiplin dilingkungan lembaga.
 - d) Mengemabangkan nasionalisme dan rasa cinta tanah air.

bersih-bersih (Ro'an) dan juga wajib melaksanakan sholat fardhu secara berjamaah. Seorang santri dimasukkan kedalam lembaga pendidikan pesantren dengan tujuan agar kelak selain sebagai orang yang ahli dalam ilmu agama juga memiliki jiwa sosial dalam bermasyarakat.

Selain itu, santri hidup disebuah pesantren juga diharuskan hidup mandiri karena santri jauh dari kerabat dan juga orang tua. Pada umumnya mereka akan mengurus segala kebutuhan hidupnya sendiri seperti memasak, mencuci, dan merapikan kamar atau asrama. Namun dibeberapa pesantren juga terdapat fasilitas dimana santrinya tidak perlu untuk memasak ataupun kegiatan yang lainnya.

Pesantren dapat dikatakan sebagai sebuah gambaran kehidupan dalam bermasyarakat, dimana setiap individu atau anggota masyarakat harus bisa berinteraksi antara satu individu dengan individu yang lainnya. Hal itu berguna karena pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial, dimana mereka saling membutuhkan satu dengan lainnya. Begitu juga yang dialami santri yang berada didalam pondok pesantren, antara santri satu dengan santri lainnya merupakan anggota pesantren dimana mereka saling membutuhkan satu dengan lainnya. Pada umumnya mereka akan saling berinteraksi dalam belajar bersama ataupun kegiatan lain yang biasa dilakukan sehari-hari. Dari pola seperti itulah yang diharapkan kelak setelah mereka lulus dari pesantren dapat menerapkan apa yang mereka pelajari didalam pesantren dan menjadi anggota masyarakat yang baik.

membatik digunakan sebagai usaha mata pencaharian sehari-hari oleh masyarakat komunitas tionghoa yang mukim di Desa Kedungcangkring.

Hubungan antara Desa Kedungcangkring yang disebut dengan kampung batik dan desa santri sangat erat sekali. Kembali mengingat masa lalu pada waktu itu beberapa juragan batik mayoritas merupakan pejuang agama, sehingga hubungan sinergitas antara ulama seperti Kiai Hayyun yang tinggal menetap di Desa Kedungcangkring dan diambil mantu oleh Kiai Aruqot, Kiai Aruqot yang memulai usahanya berawal dari menjadi pengusaha batik di Kedungcangkring, hingga banyak yang memberikan bantuan berupa modal untuk mengembangkan usahanya.

Disisi lain Kiai Hayyun bukanlah orang yang ahli dalam berdagang maka ia disuruh untuk berhenti dan berkonsentrasi pada pengelolaan pondok pesantren. Sehingga kehidupan pengusaha batik dan ulama Kedungcangkring berjalan harmonis, saling melengkapi tidak mempolitisi. Maka dari situlah setiap kedudukan masyarakat baik dari golongan kiai, pengusaha, hingga masyarakat biasa bisa istiqomah pada tempatnya masing-masing.

Kehidupan sehari-hari Kiai Aruqot sangat sederhana sebagaimana ketika ia sudah panen, Kiai Aruqot tidak langsung memasukan padinya itu dalam lumbung. Namun ketika semua padinya sudah terkumpul di depan pintu lumbung Kiai Aruqot mengumpulkan sebagian tetangga yang kurang mampu berhak untuk menerima zakat dari panen padi milik Kiai Aruqot. Sesudah zakat di berikan kepada yang berhak menerimanya barulah padi tersebut di masukkan kedalam lumbung padi keluarga.

kiai yang hafal barzanji bahkan hafal semua lagu langgam jawa dalam membacanya.

Sholawat Asrokol Jowo dilaksanakan pada saat bulan kelahiran nabi atau disebut bulan maulid, dalam membaca sholawat Asrokol Jowo Di Kedungcangkring memiliki keunikan tersendiri, berbeda dengan tradisi maulidan jawiyan yang berada di Kota Kudus, yang dilaksanakan pada setiap malam 12 maulid (Rabi'ul awal), tradisi sholawat Asrokol Jowo di Kedungcangkring yang di selenggarakan pada tanggal 7 bulan maulid. Pelaksanaannya dilakukan secara bergilir dan di selenggarakan di musholah-musholah dalam waktu malam mulai pukul 19.30 sampai pukul 00.00 WIB. Pada tanggal 12 dilaksanakan di masjid desa mulai pukul 07.00 sampai pada pukul 14.00 dan dilanjutkan hingga sampai malam hari. Terpaut dengan adanya sholawat Asrokol Jowo langgam jawa ada sedikit persamaan dan perbedaan antara di Kota Kudus, Kedungcangkring dan daerah yang lain yakni cara pembacaannya yang dapat membedakan.

Terkait dengan dilaksanakan tradisi sholawat Asrokol Jowo Kiai Abdurrahman Wahid yang terkenal dengan sebutan Gus Dur menjelaskan bahwasannya ketika terjadi kemudahan budaya dalam suatu agama atau sebaliknya dan berjalan secara alami bisa dikatakan sebagai sebagai proses cara pribumisasi Islam. Proses tersebut tidak untuk menghindari penentangan dalam agama dan budaya, dan juga tidak digunakan sebagai bahan kekhawatiran yang akan terjadi kecemasan diantara keduanya, hanya

Kiai Aruqot tidak mengajar pada santri putra melainkan megajar pada santri putri.

Kelima santri putra yang menetap di pesantren kegiatan mengaji dilakukan pada setelah sholat shubuh dan sesudah sholat maghrib, disamping itu ngajinya hanya digunakan sebagai wirid. Salah satu kitab yang dikaji setelah sholat maghrib antara lain: Safinatun Najah, Sulam Taufiq sedangkan setelah shubuh mengkaji kitab Bidayatul Hidayah. Dengan menggunakan system sorogan yaitu setelah guru membaca lalu menunjuk santri atau murid untuk membacanya. Setelah khatam diulang kembali hingga khatam sebanyak empat kali.

Setelah khatam diulang kembali dengan kajian kitab yang sama sehingga pada angkatan ketiga khatam Kitab Sulam Safinah sebanyak 4 kali, Kitab Sulam Taufiq sebanyak 4 kali, dan Kitab Bidayatul Hidayah sebanyak 4 kali. Setelah tiga tahun berjalan banyak santri mulai berdatangan.

